

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan fase terakhir yang terpenting dalam proses kehamilan. Masa inilah yang banyak mendebarkan seorang wanita yang melahirkan, juga pasangannya. Oleh karena itu, persalinan merupakan puncak dari segala proses dan upaya yang selama ini dilakukan agar semuanya berakhir dengan lancar, yaitu ibunya dapat melahirkan dalam keadaan sehat dan bayinya sempurna. Sectio caesarea secara umum adalah didefinisikan sebagai kelahiran janin melalui insisi pada dinding abdomen (laparotomi) dan dinding uterus (histerotomi) (Cunningham,*et al*, 2013).

Jumlah operasi sectio caesarea di dunia telah meningkat pada 30 tahun yang lalu 1 dari 12 persalinan diakhiri dengan bedah sectio caesareasekarang perbandingan ini adalah 1 dari 3 persalinan. Untuk beberapa perempuan sectio caesarea dianggap sebagai cara melahirkan yang baik, tidak menyusahkan, meskipun diketahui bahwa tindakan ini ada bahayanya angka bedah sectio caesarea secara global menunjukkan kenaikan. Kelayakan kenaikan angka bedah masih diperdebatkan, WHO / UNFPA / Unicef mematok angka 15 %, di banyak Negara angka di atas 15 % tidak mengurangi angka kematian ibu dan perinatal. Jumlah bedah sectio caesarea tahun 2001 adalah 5.185 dan pada tahun 2006 adalah 6.775, angka sectio caesarea tahun 2001 adalah 17.0 % dan tahun 2006 adalah 27.3 %. Kenaikan 60.6 % dan untuk tahun 2006 angka ini cenderung naik tajam (Rasjidi, 2009).

Indonesia terjadi peningkatan angka sectio caesarea disertai kejadian infeksi luka post sectio caesarea. Sekitar 90 % dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi operasi (Himatusujanah & Rahayuningsih 2008). Dan setelah melakukan operasi sectio caesarea dimana masa nifas juga adalah masa yang penting bagi semua ibu nifas harus menjalani dan menjaga kesehatan selama masa nifas

Masa nifas merupakan masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil lama masa nifas yaitu 6-8 minggu. Asuhan masa nifas diperlukan dalam period ini karena masa kritis baik ibu maupun bayinya, diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas (Rismawati & Yulizawati, 2012).

Berdasarkan data dari Bagian Rekam Medik RSUD Dr. Moewardi Data yang diperoleh berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 6-11-13, rata rata pada tahun 2011-2012 jumlah ibu nifas di DSUR Dr. Moewardi dengan persalinan normal berjumlah 2479 ibu nifas. Dan ibu nifas dengan post sectio caesarea berjumlah 2082, dan tahun 2013 sebanyak ibu nifas dengan persalinan normal 786 dan ibu nifas dengan post sectio caesarea 1472 ibu nifas. Dimana RSUD Dr. Moewardi kejadian infeksi luka post sectio caesarea tahun 2006 sebesar 13% (Himatusujanah & Rahayuningsih 2008). Dari sejumlah pasien tersebut rata-rata hari rawatnya yang normal 3-5 dan unruk lukanya infeksi lama rawatnya 5-8 hari. Dan di manapun luka adalah akibat yang penting bagi ibu dengan persalinan sectio caesarea.

Luka didefinisikan sebagai hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh. Keadaan ini dapat disebabkan oleh trauma benda tajam atau tumpul, perubahan suhu, zat kimia, ledakan, sengatan listrik, atau gigitan hewan. *sectio caesarea* juga merupakan tindakan dengan pembedahan. Penyembuhan luka dapat dibagi ke dalam tiga fase, yaitu fase inflamasi, proliferasi dan remodelling (De Jong 2010). Pada tahun 2002, menurut Bick angka kejadian infeksi luka operasi meningkat 4% -29 %, dan pada tahun 2007 menemukan bahwa kematian ibu pasca operasi *sectio caesarea* elektif dari tahun 2000-2002 tercatat sebanyak 7 %. Perbaikan status gizi pada pasien yang memerlukan tindakan bedah sangat penting untuk mempercepat penyembuhan luka operasi (Puspitasari, *et al*, 2011). Kesembuhan luka operasi sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan (Sulastri, 2011).

Nutrisi sangat berperan dalam proses penyembuhan luka. Status nutrisi pada seseorang adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh agar tetap sehat. Faktor nutrisi sangat penting dalam proses penyembuhan luka. Pada pasien yang mengalami penurunan tingkat di antaranya serum albumin, total limfosit dan transferin (Suriadi, 2004).

Dari data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status nutrisi ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* di RSUD Dr. Moewardi.

B. Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalahnya “Adakah hubungan status nutrisi ibu nifas dengan proses penyembuhan luka post operasi sectio caesarea di RSUD Dr. Moewardi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan status nutrisi ibu nifas terhadap penyembuhan luka post operasi sectio caesarea di RSUD Dr. Moewardi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui status nutrisi ibu nifas post sectio caesarea
- b. Mengetahui proses penyembuhan luka post sectio caesarea

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

Memberikan informasi bagi pasien tentang hubungan status nutrisi ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka post operasi, sehingga pasien menjadi tahu, paham dan dapat menjalankan diet selama masa nifas dan masa penyembuhan luka post operasi sectio caesarea.

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan dan pengalaman dalam menambah wawasan di bidang penelitian keperawatan maternitas khususnya penyembuhan luka post operasi sectio caesarea.

3. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan pertimbangan oleh petugas gizi dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan khususnya dalam pemenuhan asupan nutrisi ibu post operasi sectio caesarea di RSUD Dr. Moewardi.

E. Keaslian

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang hubungan status nutrisi ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka post operasi sectio caesarea. Penelitian mengenai dengan proses penyembuhan luka post section caesarea yang pernah di teliti adalah:

1. Latifah (2008) Hubungan antara status nutrisi terhadap proses penyembuhan luka post sectio caesaria di Ruang Dewi Kunti RSUD Kota Semarang. Hasil penelitian diketahui status gizi berdasarkan IMT nilai tertinggi adalah IMT normal sebanyak 25 orang, hasil proses penyembuhan luka yang baik yaitu sebanyak 29 orang. Berdasarkan hasil uji *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu terhadap proses penyembuhan luka post sectio caesaria di ruang Dewi Kunti RSUD Kota Semarang dengan nilai $r = 0,292$ dan nilai $p\ value$ 0,017, dimana ada hubungan sedang dengan nilai $r = 0,234$.
2. Sulastri (2011) Hubungan kadar hemoglobin dengan penyembuhan luka post sectio caesarea (SC) berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan; 1) Sebagian besar pasien post section caesarea di Ruang Mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta memiliki kadar hemoglobin normal, 2) Sebagian besar pasien post section caesarea di Ruang Mawar I RSUD Dr.

Moewardi Surakarta mengalami kondisi luka sembuh, dan 3) Ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara kadar hemoglobin dengan kesembuhan luka post section caesarea di Ruang Mawar 1 RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

3. Herlina (2011) Faktor-faktor yang memengaruhi penyembuhan luka post operasi section caesarae (SC) perawatan luka merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai oleh perawat. Prinsip utama dalam manajemen perawatan luka adalah pengendalian infeksi karena infeksi menghambat proses penyembuhan luka sehingga menyebabkan kanang kamorbiditas dan mortalitas bertambah besar. Hasil didapatkan hasil bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi penyembuhan luka *post* operasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong adalah *personal hygiene* kemudian disusul oleh status gizi (konsumsi) dan yang terakhir adalah penyakit *DM (Diabetes Mellitus)*. Faktor paling dominan yang mempengaruhi penyembuhan luka *post* operasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong adalah *personal hygiene*.